

Dampak Crowd Noise Terhadap Kinerja dan Pengambilan Keputusan Wasit pada Kompetisi Liga Askot U-12 Semarang: Studi Kualitatif dengan Pendekatan Naratif

Candra Danuarta*, Limpad Nurrachmad

Program Studi Ilmu Keolahragaan, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

* Correspondence: candradanuarta2003@students.unnes.ac.id

Abstract

This study was motivated by the phenomenon of psychological pressure experienced by young referees due to crowd noise in early age soccer matches, particularly in the Semarang U-12 Askot League. The noise from the spectators is thought to affect the emotional stability, concentration, and decision-making accuracy of referees who are still in the developmental stage. The purpose of this study is to explore in depth the impact of crowd noise on performance and the adaptive strategies developed by young referees. The method used is qualitative narrative, involving seven young referees and seven head coaches as participants. Data were collected through semi-structured interviews, observations, and noise measurements using the Decibel X application, then analyzed thematically with NVivo 15. The results revealed that crowd noise caused emotional pressure (nervousness, hesitation) and cognitive impairment (decreased focus, inaccurate decisions). Referees developed coping strategies such as self-talk and concentration, but these strategies were not fully effective. In conclusion, crowd noise significantly affects the performance of young referees, requiring integrated emotional regulation and stress management training in referee development, as well as sportsmanship education for all stakeholders involved in the game.

Keyword: Young referees; crowd noise; emotional pressure; adaptive strategies; youth matches

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena tekanan psikologis yang dialami wasit muda akibat *crowd noise* dalam pertandingan sepak bola usia dini, khususnya di Liga Askot U-12 Semarang. Tekanan suara penonton diduga memengaruhi stabilitas emosi, konsentrasi, dan akurasi pengambilan keputusan wasit yang masih dalam tahap perkembangan. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak *crowd noise* terhadap kinerja serta strategi adaptif yang dikembangkan oleh wasit muda. Metode yang digunakan adalah kualitatif naratif dengan melibatkan tujuh wasit muda dan tujuh pelatih kepala sebagai partisipan. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan pengukuran kebisingan menggunakan aplikasi Decibel X, kemudian dianalisis secara tematik dengan NVivo 15. Hasil penelitian mengungkap bahwa *crowd noise* menimbulkan tekanan emosional (gugup, ragu) dan gangguan kognitif (penurunan fokus, ketidakakuratan keputusan). Wasit mengembangkan strategi koping seperti *self-talk* dan pemusatan perhatian, namun strategi tersebut belum sepenuhnya efektif. Simpulannya, tekanan suara penonton signifikan memengaruhi performa wasit muda, sehingga diperlukan pelatihan regulasi emosi dan manajemen stres yang terintegrasi dalam pembinaan wasit, serta edukasi sportivitas bagi seluruh pemangku kepentingan pertandingan.

Kata kunci: Crowd noise; wasit muda; tekanan emosional; strategi adaptif; pertandingan usia dini

Received: 21 Juli 2025 | Revised: 19 September, 15 Oktober 2025

Accepted: 15 November 2025 | Published: 21 November 2025



Jurnal Porkes is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Sepak bola merupakan salah satu cabang olahraga paling populer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, kedisiplinan, dan sportivitas (Aristandi & Wardoyo, 2020). Melalui aktivitas yang terorganisir, sepak bola mampu menumbuhkan nilai-nilai kerja sama, tanggung jawab, dan rasa saling menghargai di antara pemain. Dalam konteks sosial, olahraga ini juga menjadi media pembinaan generasi muda yang mendorong perkembangan potensi fisik dan mental secara seimbang. Pembinaan sepak bola usia dini menjadi bagian penting dari pembangunan sumber daya manusia di bidang olahraga. Salah satu upaya konkret dalam pembinaan ini adalah melalui pelaksanaan kompetisi resmi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Liga Askot di Kota Semarang menjadi salah satu ajang pembinaan yang strategis bagi pemain usia muda sekaligus wadah pelatihan bagi perangkat pertandingan, termasuk wasit. Kompetisi ini dirancang untuk memberikan pengalaman bertanding secara profesional dan edukatif dalam suasana yang kompetitif (Putri et al., 2024). Melalui ajang ini para pemain dapat mengasah kemampuan teknis dan mental, sementara para official terutama wasit didorong untuk menegakkan nilai-nilai keadilan dan profesionalisme di lapangan. Kualitas wasit menjadi indikator penting dalam menjaga integritas kompetisi, karena dari keputusannya bergantung jalannya pertandingan yang sportif dan tertib (Jaelani, 2022). Peran wasit tidak hanya teknis, tetapi juga moral dan edukatif bagi perkembangan sepak bola usia dini.

Wasit memiliki tanggung jawab besar dalam menegakkan peraturan dan memastikan pertandingan berlangsung adil. Mereka tidak hanya dituntut memahami hukum permainan, tetapi juga memiliki kemampuan fisik, daya konsentrasi tinggi, dan ketahanan psikologis yang baik (Syamsudar, 2023:43). Dalam setiap pertandingan, wasit harus mampu mengambil keputusan secara cepat di tengah situasi yang penuh tekanan, baik dari pemain, pelatih, maupun penonton. Tantangan tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada tekanan eksternal seperti crowd noise atau suara kerumunan penonton. Tekanan berupa sorakan keras, teriakan bernada negatif, bahkan hinaan dapat menurunkan kestabilan emosi dan memengaruhi akurasi pengambilan keputusan wasit (Kresnayadi et al., 2024:39).

Fenomena tekanan dari penonton tersebut dikenal dalam psikologi olahraga sebagai *social facilitation effect*, yakni kondisi di mana kehadiran penonton meningkatkan gairah psikologis (arousal) yang justru dapat mengganggu fungsi kognitif dalam proses pengambilan keputusan (Utama, 2020:72). Penelitian (Bhagwandeem et al., 2024) selama pandemi Covid-19 menemukan adanya hubungan kausal antara *crowd noise* dan *home advantage*, sedangkan (Webb, 2021) menunjukkan bahwa wasit non-elit lebih rentan terhadap bias keputusan saat berada di bawah tekanan sosial. Hasil ini memperkuat asumsi bahwa suara penonton dapat memengaruhi persepsi, waktu reaksi, dan keputusan seorang wasit. *Crowd noise* tidak hanya menjadi bagian dari atmosfer pertandingan, tetapi juga faktor psikologis yang memengaruhi objektivitas keputusan wasit.

Beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada wasit profesional atau wasit berpengalaman di tingkat nasional dan internasional. Kajian mengenai wasit muda atau wasit junior masih sangat terbatas, terutama dalam konteks pertandingan usia dini seperti Liga Askot U-12 Kota Semarang. Pada fase pembinaan ini, wasit masih berada dalam tahap pengembangan

kemampuan teknis dan mental, sehingga tekanan eksternal dapat berdampak lebih besar terhadap kinerja mereka (Sodiq, 2024). Kondisi lingkungan pertandingan yang dekat dengan penonton dan minim fasilitas pendukung menjadikan mereka lebih rentan terhadap gangguan emosional dan penurunan fokus. Hal ini menegaskan pentingnya memahami dinamika psikologis wasit muda dalam menghadapi tekanan sosial di lapangan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam dampak crowd noise terhadap kinerja dan pengambilan keputusan wasit muda dalam kompetisi Liga Askot U-12 Kota Semarang. Fokus penelitian diarahkan pada aspek kognitif, emosional, serta strategi adaptif yang digunakan wasit dalam menghadapi tekanan dari penonton. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan literatur psikologi olahraga, khususnya dalam memahami perilaku pengambilan keputusan di bawah tekanan sosial. Secara praktis, temuan ini juga diharapkan menjadi dasar bagi lembaga pembina wasit dan penyelenggara kompetisi untuk merancang pelatihan pengelolaan emosi serta menciptakan atmosfer pertandingan yang lebih kondusif dan edukatif bagi semua pihak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain naratif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan cara pandang wasit muda dalam menghadapi tekanan *crowd noise* selama pertandingan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena psikologis dan sosial dalam konteks nyata, terutama yang menyangkut makna, persepsi, dan respons individu terhadap tekanan lingkungan. Penelitian dilaksanakan di kota Semarang, tepatnya pada kompetisi Liga Askot U-12 yang diselenggarakan. Subjek penelitian terdiri atas tujuh wasit muda berusia antara 18 hingga 26 tahun yang aktif memimpin pertandingan dalam Liga Askot U-12 Kota Semarang.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria tertentu agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria tersebut meliputi wasit yang berusia di bawah 26 tahun, memiliki lisensi aktif minimal tingkat C3 yang dikeluarkan oleh PSSI Kota atau Kabupaten, telah memimpin sedikitnya lima pertandingan resmi dalam Liga Askot U-12, memiliki pengalaman sebagai wasit selama satu hingga tiga tahun, serta bersedia berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Selain wasit sebagai partisipan utama, penelitian ini juga melibatkan tujuh pelatih kepala dari tim peserta Liga Askot U-12 sebagai informan pendukung.

Para pelatih tersebut dipilih karena memiliki pengalaman melatih lebih dari tiga tahun, menyaksikan langsung proses wasit dalam mengambil keputusan selama pertandingan, serta memiliki kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Keterlibatan pelatih bertujuan untuk memberikan pandangan triangulatif terhadap perilaku dan kinerja wasit selama pertandingan, sehingga memperkuat validitas data penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi non-partisipan, dilakukan selama lima pertandingan, dengan fokus pada reaksi wasit saat mengambil keputusan dalam situasi dengan intensitas *crowd noise* yang berbeda-beda.

Wawancara mendalam secara naratif dan semi-terstruktur kepada wasit dan pelatih, difokuskan pada dampak kognitif, dampak emosional dan strategi adaptif. Dokumentasi,

meliputi rekaman suara penonton, tangkapan layar intensitas kebisingan menggunakan aplikasi Decibel X, serta dokumen. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang berperan dalam merancang, mengumpulkan, dan menafsirkan data lapangan (Pujiharti & Isnaini, 2025). Peneliti dibantu oleh beberapa instrumen pendukung berupa panduan wawancara, lembar observasi, perekam audio, dan aplikasi pengukur kebisingan Decibel X. Aplikasi tersebut digunakan untuk mengukur tingkat kebisingan di sekitar lapangan selama pertandingan berlangsung.

Pengukuran dilakukan pada tiga titik strategis, yaitu di area tribun penonton utama, sisi tengah lapangan, dan area belakang gawang. Setiap sesi pengukuran berlangsung selama lima menit dan dilakukan pada tiga fase pertandingan, yakni awal babak pertama, pertengahan babak kedua, dan akhir pertandingan. Data yang diperoleh dari aplikasi Decibel X dinyatakan dalam satuan desibel (dB) dan digunakan untuk menggambarkan kondisi objektif tekanan suara yang dialami wasit. Alat dikalibrasi sebelum digunakan untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil pengukuran, sehingga data kebisingan yang diperoleh dapat mendukung analisis terhadap pengalaman psikologis wasit muda. Proses analisis dilakukan melalui tahap-tahap transkripsi wawancara, identifikasi kode awal, pengelompokan tema, dan penyusunan narasi tematik.

Tabel 1. Instrumen pengumpulan data

Variabel	Indikator	Teknik Pengumpulan	Alat
Dampak Kognitif	Akurasi Keputusan, Waktu Reaksi	Observasi, Dokumentasi	Catatan Lapangan, Video Analisis
Dampak Emosional	Kecemasan, Frustrasi, Kepercayaan Diri	Wawancara	Pedoman Wawancara
Strategi Adaptasi	<i>Self-talk</i> , Fokus Perhatian	Observasi, Wawancara	Catatan Lapangan, Rekaman Video

Data yang dikumpulkan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan bantuan perangkat lunak NVivo 15. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu transkripsi wawancara secara verbatim, identifikasi kode awal, pengelompokan tema, dan penyusunan narasi tematik berdasarkan pola temuan yang muncul. Dalam memperkuat interpretasi hasil analisis, peneliti juga menggunakan visualisasi berupa *word frequency chart* dan *hierarchy chart* untuk menunjukkan kecenderungan tema yang paling sering muncul dalam narasi partisipan. Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, *member checking*, dan *peer briefing*.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari wasit dan pelatih, sedangkan *member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali temuan kepada partisipan. Adapun *peer briefing* digunakan untuk mendapatkan masukan dari rekan sejawat guna menjaga objektivitas peneliti. Melalui penerapan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana *crowd noise* memengaruhi kinerja, emosi, dan proses pengambilan keputusan wasit muda, serta bagaimana mereka mengembangkan strategi koping dalam menghadapi tekanan psikologis di pertandingan usia dini.

Hasil

Penelitian ini mengungkap tiga tema utama berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap tujuh wasit muda yang memimpin pertandingan dalam suasana tekanan *crowd noise*. Ketiga tema tersebut meliputi tekanan emosional, gangguan kognitif dalam pengambilan keputusan, dan strategi adaptif yang digunakan untuk menghadapi tekanan suara selama pertandingan berlangsung. Para wasit menggambarkan tekanan tersebut sebagai kondisi yang memengaruhi mental dan konsentrasi mereka selama pertandingan. Pengalaman yang mereka alami menjadi bukti bahwa *crowd noise* memiliki pengaruh nyata terhadap performa wasit. Temuan ini menjadi penting karena wasit usia muda masih berada dalam proses pembentukan kematangan emosional dan mental di lapangan.

Pemahaman tentang pengalaman mereka sangat relevan untuk pengembangan pelatihan kepemimpinan pertandingan. Setiap tema yang muncul merepresentasikan aspek penting dalam dinamika kepemimpinan wasit dalam konteks pertandingan usia dini. Selain tujuh wasit, tujuh pelatih kepala juga diwawancarai sebagai informan pendukung untuk memberikan sudut pandang triangulatif mengenai pengaruh *crowd noise* dalam pertandingan. Secara emosional sebagian besar wasit mengaku merasa tegang, cemas, bahkan ragu untuk mengambil keputusan saat menghadapi sorakan penonton yang tinggi. Mereka mengalami tekanan yang membuat mereka tidak yakin terhadap keputusan yang seharusnya diambil secara tegas dan cepat.

Salah satu responden menyatakan, "saya pernah menunda peluit karena penonton terlalu ramai, jadi takut salah," yang menggambarkan ketakutan untuk membuat keputusan yang bisa memicu reaksi negatif. Pernyataan tersebut mencerminkan adanya tekanan sosial yang dirasakan secara intens dalam lingkungan pertandingan. Sehingga tidak jarang, tekanan tersebut menyebabkan reaksi fisik seperti gemetar, gugup, atau kehilangan fokus. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan suara tidak hanya berdampak pada mental, tetapi juga pada kestabilan fisiologis. Dampak emosional seperti ini menurunkan tingkat kepercayaan diri wasit dalam memimpin pertandingan.

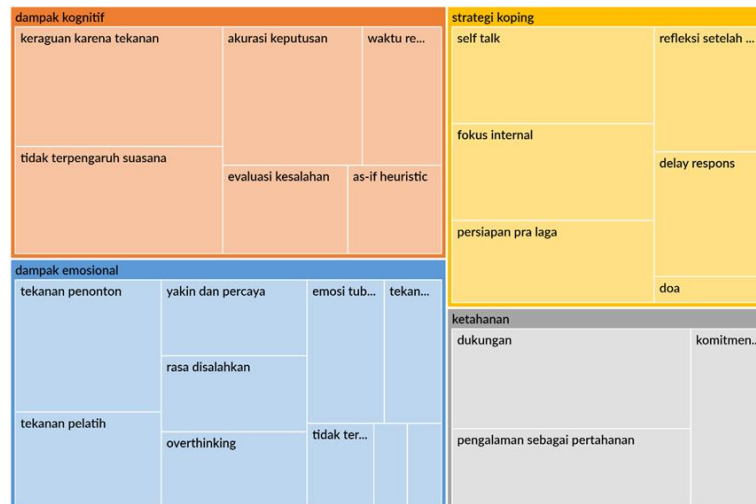
Pada aspek kognitif, gangguan konsentrasi menjadi tantangan utama yang dihadapi wasit muda. Saat suara sorakan meningkat secara tiba-tiba, mereka kesulitan mempertahankan fokus terhadap permainan dan pergerakan pemain. Beberapa responden menyebutkan bahwa mereka bahkan sempat kehilangan momen penting karena terdistraksi oleh suara penonton. Gangguan ini berdampak langsung pada keakuratan dalam membuat keputusan, termasuk saat menentukan pelanggaran atau pemberian kartu. Ketidakyakinan yang muncul sering kali menyebabkan keterlambatan dalam reaksi atau bahkan kesalahan yang bisa memengaruhi jalannya pertandingan.

Hal ini menjadi bukti bahwa tekanan kognitif akibat *crowd noise* adalah ancaman nyata terhadap objektivitas wasit. "Pelatihan wasit sebaiknya mencakup aspek-aspek eksternal seperti gangguan akustik yang dapat memengaruhi konsentrasi selama pertandingan. Wasit merespons tekanan di lapangan dengan mengembangkan sejumlah mekanisme adaptif. Strategi yang umum digunakan adalah teknik *self-talk*, pemusatan perhatian, serta usaha untuk mengabaikan sorakan penonton. Salah satu wasit mengungkapkan, "Saya selalu bilang ke diri sendiri 'fokus saja', dan tidak peduli suara di sekitar." Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran diri dan kemampuan regulasi emosi yang mulai terbentuk.

Frekuensi tinggi kata-kata tersebut menandakan bahwa suara dari penonton merupakan pengalaman dominan yang dirasakan oleh para wasit. Hal ini menegaskan bahwa *crowd noise* tidak hanya hadir sebagai latar, tetapi sebagai faktor utama yang memengaruhi kondisi psikologis dan performa wasit. Visualisasi ini memberikan representasi kuat atas narasi pengalaman yang disampaikan partisipan. Hasil analisis ini mendukung pentingnya pemahaman yang lebih dalam tentang tekanan sosial dalam konteks olahraga. Temuan ini juga menjadi dasar bagi pengembangan modul pelatihan berbasis pengalaman nyata.

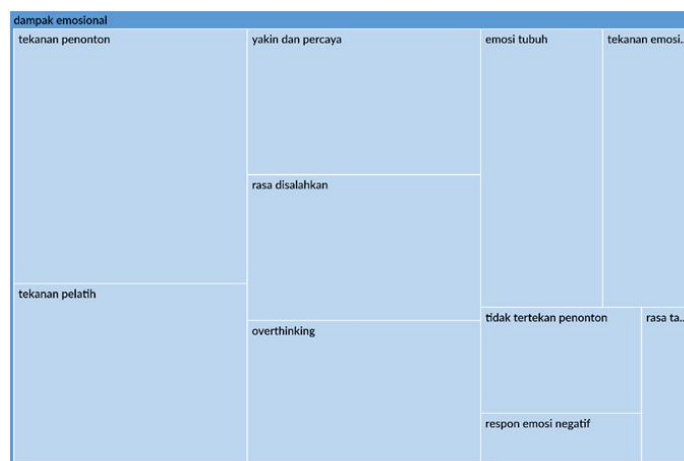


Selain itu, struktur tematik yang tergambar dalam *hierarchy chart* (Gambar 2) menunjukkan hubungan antara konsep-konsep utama seperti tekanan emosional, respons kognitif, dan adaptasi perilaku. Visualisasi ini memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana pengalaman wasit dalam menghadapi *crowd noise* saling berkaitan secara tematik. Tekanan emosional yang muncul selama pertandingan memicu respons kognitif tertentu, seperti kebingungan atau penurunan konsentrasi. Sebagai bentuk adaptasi, muncul berbagai strategi koping yang dilakukan oleh wasit untuk mempertahankan ketenangan dan fokus. Hubungan antara tekanan dan strategi ini terlihat jelas dalam *hierarchy chart*, yang memperlihatkan jalur alur berpikir partisipan secara struktural. Visual ini tidak hanya memperkuat data naratif, tetapi juga memperjelas keterkaitan antara tema-tema utama penelitian. Hasil ini mendukung pentingnya pelatihan mental dan penguatan regulasi emosi bagi wasit muda.



Gambar 2. Hierarchy chart hasil koding tematik

Sementara itu, data objektif dari aplikasi Decibel X menunjukkan bahwa intensitas *crowd noise* selama pertandingan yang tergolong tinggi untuk kategori pertandingan usia dini. Tingkat kebisingan ini menunjukkan bahwa lingkungan pertandingan menghadirkan tekanan akustik yang signifikan bagi wasit muda. Suasana paling bising umumnya tercatat setelah keputusan wasit yang kontroversial atau ketika pertandingan melibatkan tim tuan rumah. Dalam situasi tersebut, lonjakan suara dari penonton bisa mencapai level yang mengganggu konsentrasi dan kestabilan emosi. Data ini memberikan bukti kuantitatif yang mendukung temuan wawancara dan observasi sebelumnya. Dengan demikian, tekanan suara bukan hanya dirasakan secara subjektif, tetapi juga terbukti secara objektif melalui pengukuran yang valid. Temuan ini mempertegas perlunya pelatihan manajemen stres dan kesiapan mental dalam membina wasit usia muda.



Gambar 3. Visualisasi hierarchy chart tema dampak emosional crowd noise

Dalam Hierarchy Chart NVivo pada gambar 3 dapat dilihat bahwa meskipun berbagai strategi telah digunakan oleh wasit dalam menghadapi tekanan *crowd noise*, sebagian besar

strategi tersebut masih bersifat dasar dan belum sepenuhnya adaptif terhadap intensitas tekanan yang tinggi. Subtema seperti *self-talk*, fokus internal, persiapan pra-laga, dan refleksi pasca pertandingan muncul cukup sering dalam hasil wawancara, namun frekuensinya belum menunjukkan pengelolaan stres yang benar-benar efektif dan berkelanjutan. Strategi seperti delay respons dan doa juga ditemukan, tetapi lebih banyak digunakan sebagai bentuk reaksi spontan dibandingkan hasil dari proses pelatihan regulasi diri yang terstruktur.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun beberapa wasit telah mulai menerapkan strategi koping yang positif, penerapan tersebut belum menjadi kebiasaan utama atau belum terbentuk sebagai respons otomatis saat menghadapi tekanan intens di lapangan. Sebaliknya, berdasarkan frekuensi kemunculan dan konteks narasi dalam transkrip wawancara, strategi yang bersifat tidak efektif seperti menghindari keputusan (*avoidance*) atau mengambil keputusan berlebihan (*overcompensation*) justru lebih sering diakui dan dijalankan oleh partisipan. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang strategi koping yang efektif dengan kemampuan aktual dalam menerapkannya di situasi nyata pertandingan.

Pelatihan regulasi diri dan pengelolaan stres perlu menjadi bagian integral dalam program pembinaan wasit muda agar strategi adaptif dapat berkembang menjadi keterampilan yang konsisten dan reflektif. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa *crowd noise* tidak hanya berperan sebagai latar suasana pertandingan, tetapi juga merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan wasit muda. Tekanan suara dari penonton terbukti mampu mengganggu stabilitas emosi dan konsentrasi, yang berdampak pada ketepatan keputusan di lapangan. Situasi ini sangat krusial, terutama pada pertandingan usia dini yang umumnya memiliki atmosfer emosional yang tinggi.

Dalam kondisi seperti itu, kemampuan wasit untuk mengendalikan diri dan tetap fokus menjadi sangat penting. Keberhasilan mereka dalam mengembangkan strategi adaptif, seperti *self-talk* dan pemusatan perhatian, menjadi penentu utama dalam menjaga objektivitas dan ketenangan selama pertandingan berlangsung. Pembinaan mental dan pelatihan regulasi stres harus menjadi bagian integral dari pelatihan wasit muda. Menurut pandangan pelatih, *crowd noise* turut dianggap sebagai elemen yang memengaruhi kinerja wasit, terutama bagi mereka yang masih berusia muda dan belum memiliki kematangan emosional yang stabil. Beberapa pelatih menyatakan bahwa tekanan suara dari tribun sering kali memicu keraguan dan ketidakstabilan dalam pengambilan keputusan wasit.

Sebagai bentuk kesadaran akan hal tersebut, sebagian pelatih mengaku berusaha menahan diri untuk tidak menambah tekanan dari sisi lapangan demi menjaga suasana pertandingan tetap kondusif. Salah satu pelatih menyatakan bahwa mereka tidak ingin menambah tekanan terhadap wasit yang masih muda karena menyadari mereka masih dalam tahap belajar. Menurut pelatih, tujuan utamanya adalah menciptakan suasana pertandingan yang adil sekaligus mendidik. Di sisi lain, para pelatih juga mengkritik kurangnya edukasi kepada orang tua pemain yang sering menjadi sumber utama kebisingan, terutama saat terjadi keputusan kontroversial. Perspektif ini menunjukkan bahwa pembinaan wasit tidak bisa berdiri sendiri, melainkan harus dibarengi dengan pengelolaan lingkungan pertandingan yang melibatkan pelatih, orang tua, dan penyelenggara.

Pembahasan

Penelitian ini menyoroti peran signifikan *crowd noise* sebagai salah satu faktor eksternal yang memengaruhi performa wasit muda dalam memimpin pertandingan usia dini. Dalam konteks pertandingan, suara dari penonton sering kali tidak hanya menjadi latar, tetapi juga sumber tekanan psikologis yang langsung dirasakan oleh wasit muda yang belum memiliki pengalaman luas dalam mengelola situasi emosional di lapangan. Berdasarkan wawancara mendalam dan observasi, tekanan ini memengaruhi cara pandang serta respons mereka terhadap insiden-insiden krusial di pertandingan. Suasana pertandingan yang semestinya edukatif justru menyimpan potensi stres yang tinggi.

Maka dari itu, *crowd noise* perlu dipahami sebagai faktor psikososial, bukan sekadar fenomena akustik. Tekanan emosional muncul sebagai tema dominan dalam temuan penelitian ini, terutama saat wasit menghadapi sorakan keras dari penonton atau pelatih. Tekanan tersebut memicu kecemasan, ketegangan, dan rasa takut disalahkan, yang secara langsung memengaruhi respons fisiologis maupun kognitif mereka di lapangan. Beberapa wasit mengaku menunda peluit atau membatalkan keputusan karena khawatir dengan reaksi dari penonton (Supriadi et al., 2024). Proses ini menggambarkan mekanisme psikologis di mana individu menilai situasi sebagai ancaman terhadap kompetensi dan identitas diri.

Tekanan emosional semacam ini menjadi hambatan serius dalam menjaga objektivitas, konsistensi, dan ketenangan dalam menjalankan peran kepemimpinan pertandingan. Selain aspek emosional, gangguan pada fungsi kognitif juga menjadi temuan penting. Ketika intensitas *crowd noise* meningkat secara tiba-tiba, para wasit menyatakan mengalami kesulitan mempertahankan fokus serta munculnya keraguan dalam mengambil keputusan. Gangguan ini berfungsi sebagai interferensi eksternal yang menurunkan akurasi dan kecepatan reaksi wasit, terutama dalam situasi cepat seperti duel pelanggaran atau insiden penalti (Sors et al., 2019). Berdasarkan teori *Attentional Control*, tekanan akustik dapat menghambat dua mekanisme utama dalam sistem perhatian, yakni *shifting* (kemampuan mengalihkan fokus secara fleksibel) dan *inhibition* (kemampuan menekan gangguan yang tidak relevan) (Yang & Wang, 2023).

Dalam konteks ini, suara penonton yang keras menyebabkan fokus perhatian berpindah dari stimulus utama (bola, posisi pemain, dan pelanggaran) ke stimulus distraktif (sorakan, teriakan, atau ejekan), sehingga proses pengambilan keputusan menjadi lebih lambat dan tidak akurat. Gangguan pada sistem inhibition juga menjelaskan mengapa wasit kadang membuat keputusan impulsif akibat gagal menekan tekanan emosional yang muncul secara bersamaan. *Crowd noise* tidak hanya memengaruhi persepsi auditorik, tetapi juga secara langsung merusak kontrol eksekutif dalam proses kognitif wasit. Meskipun berada di bawah tekanan tinggi, para wasit berusaha mengembangkan strategi adaptif untuk mempertahankan kinerja mereka.

Sebagian besar mengandalkan teknik sederhana seperti self-talk dan fokus visual terhadap bola sebagai cara untuk menenangkan diri. Strategi ini sesuai dengan konsep *emotion-focused coping*, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pengelolaan respons emosional internal dibandingkan mengubah sumber stres eksternal (Setiawan et al., 2020). Salah satu wasit menyatakan bahwa ia selalu berkata pada dirinya sendiri “fokus saja” sebagai bentuk penguatan diri. Meskipun strategi ini masih bersifat spontan dan belum diajarkan secara

sistematis dalam pelatihan, namun menunjukkan perkembangan alami kemampuan regulasi diri berdasarkan pengalaman empiris di lapangan.

Temuan dari wawancara pelatih turut memperkuat narasi tentang pentingnya dukungan sosial dalam membantu wasit muda mengelola tekanan. Pelatih menilai bahwa *crowd noise* berpotensi menurunkan performa wasit, terutama bagi mereka yang belum memiliki kematangan emosional. Beberapa pelatih bahkan mengaku memberikan dukungan personal dan umpan balik positif setelah pertandingan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatih tidak hanya berperan sebagai pihak teknis, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam menjaga iklim kompetisi yang konstruktif. Perspektif ini menjadi masukan penting bagi penyelenggara kompetisi untuk merancang regulasi dan edukasi bagi semua elemen pertandingan, termasuk pelatih dan supporter.

Hasil analisis visual melalui *word frequency* NVivo menunjukkan bahwa kata-kata seperti “tekanan”, “teriakan”, “penonton”, dan “keputusan” mendominasi transkrip wawancara, menegaskan bahwa *crowd noise* merupakan pengalaman psikologis utama yang dihadapi wasit muda. Visualisasi *hierarchy chart* juga menggambarkan struktur subtema yang kompleks, mulai dari tekanan emosional, tekanan sosial, rasa takut disalahkan, hingga kecenderungan *overthinking*. Hubungan antar tema menunjukkan bahwa tekanan emosional memicu gangguan kognitif yang kemudian direspons dengan strategi koping adaptif. Pola ini memperkuat temuan bahwa pengalaman wasit terhadap *crowd noise* bersifat sistemik, melibatkan interaksi antara aspek emosional, kognitif, dan perilaku.

Selain itu, data objektif dari aplikasi Decibel X menunjukkan bahwa intensitas kebisingan selama pertandingan berkisar antara 75–98 dB, termasuk kategori tinggi untuk kegiatan olahraga anak-anak. Lonjakan tertinggi terjadi setelah keputusan kontroversial, menandakan adanya hubungan langsung antara tindakan wasit dan reaksi penonton. Fakta ini memperkuat validitas hasil wawancara dan observasi, sekaligus menegaskan bahwa tekanan suara bukan asumsi subjektif, melainkan kondisi objektif yang dapat diukur secara ilmiah. Kombinasi antara tekanan emosional, gangguan kognitif, dan strategi adaptif memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika psikologis wasit muda di lapangan. Penelitian terdahulu mengenai *psychological skill training* (PST) menunjukkan bahwa pelatihan seperti *goal setting*, *self-talk*, *imagery*, dan *relaxation techniques* dapat meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan hingga 72% (Saputra et al., 2022).

Maka pelatihan wasit sebaiknya mencakup simulasi pertandingan dengan unsur *crowd noise* sebagai bentuk latihan regulasi emosi dan fokus. Langkah ini akan membantu membentuk wasit muda yang tangguh secara kognitif dan emosional dalam menghadapi tekanan pertandingan. Penyelenggara pertandingan usia dini juga memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan suasana pertandingan yang sehat dan edukatif. Perilaku penonton yang agresif dapat memberikan tekanan negatif tidak hanya bagi pemain, tetapi juga perangkat pertandingan (Syamsudar, 2023:29). Edukasi sportivitas kepada orang tua, pelatih, dan penonton menjadi langkah penting dalam menciptakan ekosistem sepak bola yang beretika.

Kebijakan preventif seperti pengawasan tribun, regulasi suara, serta kampanye fair play dapat mengurangi intensitas tekanan terhadap wasit muda. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dan teoretis dalam memahami bagaimana *crowd noise* memengaruhi keseimbangan emosional, kontrol kognitif, dan pengambilan keputusan wasit

muda. Dalam menggabungkan data subjektif (narasi dan persepsi) serta objektif (pengukuran desibel), penelitian ini memperkaya literatur psikologi olahraga dan memberikan dasar bagi pengembangan pelatihan regulasi stres bagi wasit di tingkat pembinaan.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *crowd noise* menjadi faktor eksternal yang signifikan dalam memengaruhi performa dan objektivitas wasit muda dalam pertandingan usia dini, khususnya di Liga Askot U-12 Semarang. Tekanan dari sorakan penonton menyebabkan gangguan emosional dan kognitif berupa rasa takut, ragu, hingga bias dalam pengambilan keputusan. Meskipun sebagian wasit mampu mengembangkan strategi koping seperti *self-talk* dan fokus internal, ketahanan mental mereka sangat bergantung pada pengalaman, dukungan sosial, serta nilai-nilai budaya lokal yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan wasit usia muda perlu mencakup aspek psikologis dan sosial, bukan hanya teknis aturan permainan.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam bentuk model konseptual baru mengenai pengambilan keputusan wasit di bawah tekanan sosial, metodologi naratif berbasis teknologi NVivo, serta rancangan awal modul pelatihan psikologis berbasis pengalaman nyata. Temuan ini tidak hanya memperluas literatur mengenai kepemimpinan wasit dalam konteks Indonesia, tetapi juga menawarkan solusi aplikatif bagi asosiasi wasit, penyelenggara kompetisi, serta wasit junior itu sendiri. Melalui pendekatan yang holistik dan sesuai konteks, diharapkan lingkungan pertandingan usia dini dapat terbentuk secara lebih kondusif untuk menunjang perkembangan wasit muda yang kuat secara mental, menjunjung keadilan, dan berintegritas profesional.

Pernyataan Penulis

Saya menyatakan bahwa artikel ini merupakan karya orisinal saya sendiri, bebas dari plagiarisme, dan belum pernah dipublikasikan maupun diajukan ke jurnal lain. Seluruh data, kutipan, dan sumber telah dicantumkan secara etis dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Saya bertanggung jawab penuh atas isi artikel ini dan siap mematuhi ketentuan yang berlaku di jurnal tujuan.

Daftar Pustaka

- Aristandi, D. A., & Wardoyo, H. (2020). Pengembangan Karakter Disiplin Melalui Sepakbola Usia Dini pada Liga Indonesian Junior Soccer League 2018. *Jurnal Ilmiah Sport Coaching and Education*, 4(2), 92-98. <https://doi.org/10.21009/JSCE.04213>
- Bhagwandeem, B., Mohammed, A., & Dialsingh, I. (2024). Investigating The Influence of Fans on Home Advantage Outcomes in Association Football Across Europe. *Soccer And Society*, 25(8), 1093–1109. <https://doi.org/10.1080/14660970.2024.2333487>
- Setiawan, B. G., Abidin, Z., & Sodjakusumah, T. I. (2020). Gambaran Coping Stress pada Atlet Tim Nasional Sepakbola Indonesia. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(3), 182-188. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i3.27232>

- Jaelani, R. (2022). Pelatihan, Pemberdayaan Wasit dan Dampaknya Terhadap Prestasi Atlet. *Jurnal Keolahragaan*, 8(1), 1-10. <https://jurnal.unigal.ac.id/JKP/article/view/7362>
- Kresnayadi, I. P. E., Dewi, I. A. K. A., Fis, M., Widiantri, N. L. G., Fis, M., Indrawathi, N. L. P., & Fis, M. (2024). *Dasar-Dasar Perwasitan Panduan Untuk Wasit: Buku Referensi*. PT. Media Penerbit Indonesia.
- Putri, N. V. W., Iswanto, H., Agustin, T. A., & Prada, A. D. (2024). Membangun Kedisiplinan Melalui Sepak Bola di SSB Bakat Muda Kedungadem. *Journal of Research Applications in Community Service*, 3(3), 77–82. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v3i3.3265>
- Pujiharti, E. S., & Isnaini, U. (2025). Instrumen dan Pengumpulan Data dalam Meningkatkan Kualitas Data pada Penelitian Pendidikan. *AN Nahdliyyah Journal*, 4(1). 1-13 <https://ejournal.stainu-malang.ac.id/index.php/annahdliyah/article/view/81>
- Syamsudar, B. (2023). *Strategi Peningkatan Performa Wasit di Asosiasi PSSI Daerah*. Cipta Media Nusantara.
- Sodiq, M. F. *Fanatisme Dan Anarkis: Fenomena Konflik Sosial Suporter Sepak Bola Indonesia (Studi Kasus pada Suporter Klub Psim Yogyakarta dan Pss Sleman)* (Bachelor's thesis, FITK).
- Supriadi, S., Solihin, A. O., & Syamsudar, B. (2024). Evaluasi Pembinaan Prestasi Olahraga Futsal di Kabupaten Tangerang. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6589-6598. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.5233>
- Sors, F., Tomé Lourido, D., Parisi, V., Santoro, I., Galmonte, A., Agostini, T., & Murgia, M. (2019). Pressing Crowd Noise Impairs the Ability of Anxious Basketball Referees to Discriminate Fouls. *Frontiers In Psychology*, 10, 498770.
- Saputra, M. Y., Subarjah, H., Komarudin, K., Hidayat, Y., & Nurcahya, Y. (2022). Psychological Skill Training Implementation to Improve Football Referee Decision-Making Skills. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 7(1), 81-89. <https://doi.org/10.17509/jpjo.v7i1.44849>
- Syamsudar, B. (2023). *Strategi Peningkatan Performa Wasit di Asosiasi PSSI Daerah*. Cipta Media Nusantara.
- Utama, A. (2020). *Psikologi Olahraga Hubungan Antara Kecemasan Dengan Peak Performance*. Guepedia.
- Webb, T. (2021). Masa depan perwasitan: Menganalisis dampak Covid-19 terhadap wasit di sepak bola dunia. *Soccer & Society*, 22 (1-2), 12-18. <https://doi.org/10.1080/14660970.2020.1768634>
- Yang, L., & Wang, Y. (2023). The Effect of Motivational and Instructional Self-Talk on Attentional Control Under Noise Distraction. *Plos one*, 18(9), e0292321. <https://doi.org/10.1371/jurnal.pone.0292321>